



The Analysis of School Readiness Factors in Implementing Teaching Factory (TEFA) in the Department of Mechanical Engineering

Arnold Adiyanto¹⁾, Haris Abizar²⁾, dan Deddy Supriyatna³⁾

e-mail: arnoldadiyanto4@email.com¹⁾, harisabizar@untirta.ac.id²⁾, deddysupriyatna@untirta.ac.id³⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Kampus Untirta

³⁾Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Kampus Untirta

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing school readiness in implementing the Teaching Factory (TEFA) in the Mechanical Engineering Department of SMKN 2 Serang. The Teaching Factory is a learning model that integrates classroom learning with real industrial work situations, aiming to improve students' competencies and entrepreneurial spirit. This research employs a descriptive method with a quantitative approach. The population consists of all teachers and TEFA managers in the Mechanical Engineering Department of SMKN 2 Serang, totaling 15 people, using a saturated sampling technique. Data were collected through closed-ended questionnaires and analyzed using factor analysis. The results show that seven key factors influence the school's readiness to implement TEFA: management, workshop-laboratory, learning-training patterns, marketing and promotion, product and service development, human resources, and industrial partnerships. These factors are interrelated and must be developed optimally to ensure effective TEFA implementation and maximize its benefits for both students and the school. The study recommends strengthening collaboration with industries, improving teachers' competencies, and developing adequate facilities and infrastructure to support the successful implementation of TEFA.

Keywords: Teaching Factory, school readiness, factor analysis, vocational education, vocational high school.

PENDAHULUAN

Pemerintah dengan melalui Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan sudah melaksanakan upaya dengan maksimal untuk membuat peningkatan pada sumber daya manusia dengan melalui beragam program pendidikan, menanamkan jiwa untuk berwirausaha di setiap tingkat pendidikan yang diperlukan oleh DU ataupun DI. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) berpartisipasi dengan berupaya membuat peningkatan keahlian kerja dan jiwa wirausaha tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah pendidikan berjalur formal sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan (Sabirin et al., n.d.). Sekolah Menengah Kejuruan menghasilkan tamatan yang mempunyai keahlian pada bidang keahliannya serta bisa dikembangkan dan siap memasuki dunia kerja (Nurhasanah, 2024)



Hal itu membuat pemerintah melaksanakan pengembangan pada bidang pendidikan khususnya kejuruan di SMK dengan program pembelajarannya Teaching factory (TEFA) (Usaha et al., 2022). Tujuannya untuk menyamakan yang diajarkan di SMK dengan keperluan yang ada di dunia perusahaan. Teaching factory ialah pembelajaran yang orientasinya di dunia perusahaan dan sasarannya itu dari proses serta hasil pembelajaran yang ada di SMK.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu dan juga kondisi empiris di SMK diatas, maka Implementasi TEFA di sekolah diharapkan bisa memberi peningkatan pada kemampuan setiap siswa, sehingga kedepannya pihak sekolah bisa mencetak tenaga kerja yang mempunyai keahlian sesuai bidangnya (Hernawati et al., 2022). Selain untuk mencetak tenaga kerja yang berkompeten dibidangnya, TEFA diharapkan bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa, membuat lapangan kerjasendiri ataupun dengan berwirausaha ialah kriteria keberhasilan dari program TEFA. SMK mempunyai peranan dalam mengembangkan kegiatan TEFA sebagai tempat pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat para siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Mardaleta et al., 2023) yang menyatakan bahwa TEFA bisa dalam membuat peningkatan keahlian tamatan, akan tetapi dari keunggulan itu masih tantangan bagi sekolah untuk mengimplementasikannya, diantaranya ialah susahnyanya dalam mendapatkan mitra.

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini ialah penelitian dari (Firdaus et al., 2021) mengemukakan adanya peningkatan jiwa kewirausahaan para siswa dengan diterapkannya model pembelajaran Teaching Factory di sekolah, sehingga implementasi model pembelajaran teaching factory dianggap efektif dalam menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa kelas XII kompetensi keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. Penelitian lainnya dari (Heryanto et al., 2019) hasil pengamatan yang dilakukan guru dan perwakilan dari industri ditinjau dari aspek context, input, process dan product menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran TeFa termasuk dalam kategori sangat baik, sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Kejuruan Kemendikbudristek.

Teaching Factory ialah konsep dari pembelajaran yang berada pada kondisi nyatanya, hal ini dirasa bisa jadi penyambung kesenjangan dari keahlian yang sudah ada pada sekolah bidang kejuruan yang acuannya pada keperluan perusahaan atau membangun jiwa pengusaha didalam dirinya (Firmansyah & Dede, 2022). TEFA ialah pembelajaran yang orientasinya pada bisnis serta produksi, dimana konsep ini lebih memberi penekanan kepada bagaimana pengembangan pendidikan dari vokasi untuk bisa membuat pengembangan pada potensi dengan menggali sumber yang ada disekolah (Maharani, 2023). Berdasarkan pemaparan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa TEFA ialah pembelajaran yang pusatnya pada produksi ataupun jasa yang menyamakan pengajaran dan praktik yang berdasarkan pada prosedur dan juga standar yang sudah ditetapkan di dunia Perusahaan (Artha et al., 2024).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini ialah faktor kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan TEFA khususnya di Jurusan Teknik Permesinan (Prasloranti et al., n.d.). Pada penelitian-penelitian sebelumnya bisa dilihat bahwa lebih fokus pada keberhasilan implementasi TEFA dalam konteks hasil pembelajaran dan kompetensi yang dihasilkan, sedangkan penelitian ini mengisi celah dengan menganalisis kesiapan internal sekolah dalam menerapkan TEFA, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti manajemen, fasilitas bengkel/laboratorium, pola pembelajaran, pemasaran produk, dan hubungan dengan Perusahaan (Febriana, 2017). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperdalam pemahaman mengenai kesiapan sekolah yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi TEFA.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bisa dikatakan pelaksanaan (TEFA) di SMKN 2 Serang belum berjalan dengan baik dan optimal. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian dengan judul Analisis Faktor Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan TEFA di Jurusan Teknik Permesinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Menurut (Effect et al., 2023) Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dalam mengumpulkan datanya untuk menguji hipotesis ataupun menjawab pertanyaan mengenai subyek penelitian. Penelitian ini sebagai metode penelitian yang factual mengenai status sekelompok orang, suatu obyek, suatu kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa sekarang ini dengan interpretasi yang tepat (Pratiwi et al., 2019). Penelitian deskriptif ada karena begitu banyak pertanyaan yang muncul mengenai masalah pendidikan seperti kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan perusahaan, ketersediaan materi pembelajaran, sarana dan prasarana serta keterampilan guru dalam proses pembelajaran (Khan et al., 2025).

Dalam penelitian ada yang nama nya variabel penelitian untuk memperjelas adanya pengetahuan definisi variabel penelitian menurut (Djuli Sjafei Purba et al., 2021). Populasi ialah kelompok unit atau obyek yang mempunyai karakteristik sama (Retnawati, 2016). Pendapat lainnya dari (Prasloranti et al., 2021) Populasi ialah orang yang menjadi subyek penelitian ataupun orang yang karakteristiknya ingin diteliti. penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel yang akan dipakai ialah sampling jenuh. Sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel yang dimana jumlah sampel sama dengan seluruh populasi (Elidawaty Purba, Bonaraja Purba, 2019). Jenis data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini ialah data kuantitatif. Menurut (Belay, 2022). Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah kuesioner. Kuesioner ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Rustiasari, 2017).

Instrumen penelitian mengenai Faktor Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Teaching Factory disusun dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Direktorat PSMK (2019) dan Manalu et al. (2017). Instrumen ini memuat 73 butir pernyataan, yang terbagi ke dalam tujuh aspek utama. 1. Aspek Manajemen terdiri dari 17 butir pernyataan yang mencakup administrasi keuangan, struktur organisasi dan jobdesk, SOP kinerja dan alur kerja, leadership, dampak teaching factory terhadap sekolah, serta lingkungan sekolah. 2. Aspek Bengkel/Laboratorium terdiri dari 12 butir pernyataan yang meliputi peralatan, tata kelola penggunaan peralatan, ruang praktik, manajemen repair maintenance and calibration (MRC), serta layout bengkel. 3. Aspek Pola Pembelajaran Training mencakup 12 butir pernyataan terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan job sheet, bahan praktik, basis praktik, pelaksanaan diklat, kegiatan instruktur, serta penerapan budaya industri (corporate culture). 4. Aspek Marketing dan Promosi Teaching Factory terdiri dari 15 butir pernyataan yang menilai perencanaan promosi, media komunikasi, pemanfaatan brosur dan media digital, jangkauan pasar, serta penanggung jawab marketing. 5. Aspek Produk/Jasa terdiri dari 5 butir pernyataan yang berhubungan dengan produk untuk kebutuhan internal, keberterimaan pasar, delivery, quality, dan quality control. 6. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) terdiri dari 4 butir pernyataan mengenai keahlian guru, kesesuaian jumlah SDM, inovasi, serta teamwork dalam pelaksanaan teaching factory. 7. Aspek Hubungan dengan Perusahaan terdiri dari 3 butir pernyataan yang meliputi bentuk kerja sama dan project work dengan mitra industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum disebarkan ke 15 responden di SMKN 2 Serang, peneliti meminta penilaian ahli materi sebagai validator terkait pernyataan yang dibuat (Nurtanto et al., 2017). Menurut (Ridhwani, 2022) validitas instrumen didefinisikan sebagai hasil dari pengukuran dengan fakta dilapangan, suatu instrumen disebut valid apabila instrument itu mengukur apa yang ingin diukur. Menurut (Rivani, 2023) instrument bisa dikatakan valid apabila bisa mengetahui sebuah kebenaran dari variabel yang sudah ditentukan melalui suatu pengukuran yang tepat Val-

idasi ahli diperlukan agar butir instrumen sesuai dengan konstruk teoritis dan tidak menimbulkan multi-tafsir di kalangan responden. Dengan adanya koreksi dari ahli, instrumen menjadi lebih tepat sasaran dalam mengukur faktor kesiapan sekolah. Berikut ini hasil instrument penelitian dari validator beserta saran yang diberikan.

Uji normalitas data ini memiliki tujuan agar mengetahui distribusi yang dimiliki normal atau tidak. Menentukan taraf signifikansi 5% atau 0,05, apabila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.205
	Positive	.205
	Negative	-.195
Test Statistic		.205
Asymp. Sig. (2-tailed)		.091 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Hasil uji normalitas pada tabel menyatakan nilai signifikansi sebesar 0,091. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Data yang berdistribusi normal menandakan bahwa jawaban responden tersebar merata sesuai distribusi teoritis. Hal ini bisa terjadi karena instrumen disusun berdasarkan indikator yang valid, sehingga responden menjawab tanpa kecenderungan ekstrem (semua sangat setuju atau semua sangat tidak setuju). Normalitas ini penting agar data memenuhi asumsi dasar analisis faktor.

Homogenitas Uji ini untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi, apakah sampel yang diteliti berdistribusi homogen atau tidak. Jika nilai Sig $P > (0,05)$ maka data tersebut homogen. Jika nilai Sig $P < (0,05)$ maka data tersebut tidak homogen.

Test of Homogeneity of Variances			
Semua Faktor			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5.232	7	112	.060

Berdasarkan hasil uji homogenitas data pada tabel menunjukkan bahwa signifikansinya adalah 0.060. Dari hasil uji homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa varian yang dimiliki pada variabel tidak jauh berbeda yaitu $0.060 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada keseluruhan variabel tersebut bersifat homogen.

Homogenitas data berarti varian antar responden relatif sama. Artinya, para guru memiliki persepsi yang seragam terhadap faktor kesiapan sekolah dalam implementasi

teaching factory. Hal ini wajar karena responden berasal dari sekolah dan lingkungan yang sama, sehingga pengalaman mereka terhadap program teaching factory relatif tidak berbeda jauh.

Hasil uji Barlett's Test of sphericity

Menurut (Gozali, Yolanda Widita. Soekresno, Debby. Aprilia, 2016) apabila nilai signifikan (p-value) uji spesifitas Bartle ialah $\leq \alpha$ (0,05) maka variabel populasi berkorelasi. Adapun hasil uji Barlett's Test of sphericity untuk setiap aspek bisa dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

No	Aspek	Barlett's Test of sphericity
1	Manajemen	0.000
2	Bengkel Laboratorium	0.000
3	Pola pembelajaran <i>training</i>	0.000
4	Marketing promosi	0.000
5	Produk dan Jasa	0.000
6	Sumber daya manusia (SDM)	0.000
7	Hubungan Perusahaan	0.000

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat pada semua aspek mempunyai nilai Barlett's Test of sphericity 0,000 ($p < 0.05$) sehingga bisa disimpulkan bahwa semua variabel populasi berkorelasi.

Nilai signifikansi yang sangat kecil menandakan adanya keterkaitan erat antarindikator. Hal ini logis karena implementasi teaching factory merupakan sebuah sistem yang saling terkait, di mana manajemen, sarana-prasarana, pembelajaran, dan hubungan industri saling mendukung satu sama lain. Jika salah satu aspek lemah, maka akan berpengaruh pada aspek lain.

Hasil uji Kaiser Meyer Oikin (KMO)

Menurut (Gozali, Yolanda Widita. Soekresno, Debby. Aprilia, 2016). Jika nilai koefisien KMO $> 0,50$ maka analisis sudah tepat. Adapun hasil uji Kaiser Meyer Oikin (KMO) untuk setiap aspek bisa dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

No	Aspek	Kaiser Meyer Oikin (KMO)
1	Manajemen	0.803
2	Bengkel Laboratorium	0.774
3	Pola pembelajaran <i>training</i>	0.761
4	Marketing promosi	0.777
5	Produk dan Jasa	0.730
6	Sumber daya manusia (SDM)	0.691
7	Hubungan Perusahaan	0.501

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat pada semua aspek mempunyai nilai Kaiser Meyer Oikin (KMO) > 0.50 sehingga bisa disimpulkan bahwa analisis sudah tepat.

Nilai KMO yang tinggi menunjukkan bahwa data memiliki kecukupan sampel yang baik dan indikator dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Misalnya, nilai KMO 0,803 pada aspek manajemen menunjukkan konsistensi jawaban responden yang tinggi terhadap indikator manajemen. Hal ini memperkuat bahwa analisis faktor dapat dilakukan untuk mereduksi variabel ke dalam faktor inti.

Hasil uji Measure of Sampling Adequacy (MSA)



Uji selanjutnya dalam analisis faktor menurut buku (Gozali, Yolanda Widita. Soekresno, Debby. Aprilia, 2016), dinamakan uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) dengan melihat nilai korelasi yang harus $> 0,50$ apabila ada sub faktor yang $< 0,50$ harus diuji kembali.

No	Sub Aspek	Measure of Sampling Adequacy (MSA)
1	Administrasi Keuangan	0.901
2	Struktur Organisasi dan Jobdesk	0.904
3	SOP Kinerja dan Alur Kerja	0.799
4	Leadership	0.782
5	Dampak Tefa	0.708
6	Lingkungan	0.686
7	Peralatan	0.786
8	Tata Kelola Penggunaan Peralatan	0.920
9	Ruang	0.852
10	Manajemen Repair Maintenance and calibrati	0.751
11	Ruang Praktik/Bengkel layout	0.669
12	RPP dan LKS Job Sheet	0.838
13	Bahan Praktik	0.720
14	Basis Praktik	0.645
15	Pelaksanaan Diklat	0.591
16	Kegiatan Pengajar	0.862
17	Berbasis Corporate Culture	0.841
18	Marketing Promotion	0.690
19	Media Komunikasi	0.705
20	Brosur	0.886
21	Jangkauan Pasar	0.824
22	Penanggung Jawab	0.801
23	Produk Untuk Kebutuhan Internal	0.664
24	Keberterimaan Pasar	0.777
25	Delivery	0.734
26	Quality	0.751
27	Quality Control	0.717
28	Keahlian Tefa	0.758
29	Jumlah dan Kesesuaian Menjalankan Tefa	0.627
30	Inovasi	0.781
31	Team Work	0.645
32	Bentuk Kerjasama	0.501
33	Project Work	0.501

Tabel diatas menunjukkan Nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) untuk semua variabel dapat digunakan untuk dilakukan analisis lebih lanjut dan tidak ada lagi data yang perlu di reduksi.

Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator relevan untuk menjelaskan variabel kesiapan sekolah. Tidak ada indikator yang lemah atau perlu dieliminasi. Misalnya, nilai MSA tinggi pada indikator “tata kelola peralatan” (0,920) mengindikasikan bahwa indikator ini

sangat kuat dalam menjelaskan kesiapan sekolah. Sementara indikator dengan nilai batas bawah seperti “bentuk kerjasama” (0,501) tetap dapat dipertahankan karena masih memenuhi syarat minimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi teaching factory di SMKN 2 Serang tergolong sangat baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan teaching factory ini terdiri dari lima faktor utama, yaitu manajemen, bengkel laboratorium, pola pembelajaran training, marketing promosi, dan produk jasa. Faktor manajemen memiliki pengaruh terbesar, yaitu 39,459%, diikuti oleh bengkel laboratorium 22,896%, pola pembelajaran training 14,400%, marketing promosi 6,908%, dan produk jasa 4,901%. Analisis konfirmatori menunjukkan bahwa kelima faktor ini memiliki nilai eigenvalue lebih dari 1, yang menunjukkan pentingnya masing-masing faktor dalam mendukung keberhasilan teaching factory di SMKN 2 Serang.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, H. W., Ilham, Barokah, E. R., Jalinus, N., & Waskito. (2024). Implementasi Pendidikan Di SMK Negeri 3 Kota Solok: Tinjauan Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka, Teaching Factory dan Prakerin. *JTPVI: Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 2(2), 251–262. <https://doi.org/10.24036/jtpvi.v2i2.160>
- Belay, B. S. (2022). No Title5, הארץ, הענינים. שבאמת לנגד העינים. (8.5.2017), 2003–2005.
- Djuli Sjafei Purba, Wico Jontarudi Tarigan, Mahaitin Sinaga, & Vitryani Tarigan. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abdi*, 5, 205–207.
- Effect, T. H. E., Entrepreneurial, O. F., Learning, E., & Entrepreneurial, O. N. (2023). *Experiential Learning on Entrepreneurial Intention*. 1(2), 285–301.
- Elidawaty Purba, Bonaraja Purba, A. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue December 2019).
- Febriana, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dengan Pendekatan Dunia Kerja Pada Program D3 Tata Boga. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 4, 148–155. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i6i1.8891>
- Firdaus, S., Mulyawan, F. D., & Fajriana, M. (2021). Pengaruh Teaching Factory Terhadap Kreatifitas, Kompetensi, serta Inovasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 95–103. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.42672>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Gozali, Yolanda Widita. Soekresno, Debby. Aprilia, A. (2016). Analisa Pengaruh Faktor Kualitas Makanan, Kualitas Layanan, Dan Mood Terhadap Pemberian Tip Di Duck King Restoran Galaxy Mall Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/4135>
- Hernawati, H., Supriyatna, D., & Wanudyatammi, D. (2022). Vocational Education National Seminar (VENS) Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved Paper Pengaruh motor listrik 3 phasa pada starting motor dengan rangkaian direct online (DOL). In *VOCATIONAL EDUCATION NATIONAL SEMINAR*.
- Heryanto, C. A. W., Korangbuku, C. S. F., Djeen, M. I. A., & Widayati, A. (2019). Pengembangan dan Validasi Kuesioner untuk Mengukur Penggunaan Internet dan Media Sosial dalam Pelayanan Kefarmasian. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(3).



- <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.175>
- Khan, S., Mok, S., Sam, R., & Em, S. (2025). Validating the Teacher Collective Efficacy Scale in the Cambodian Context: Exploratory and Confirmatory Factor Analyses. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(2), 142–153. <https://doi.org/10.37251/ijoe.v6i2.1479>
- Maharani, N. A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Yang Di Moderasi Oleh Good Corporate Governance (Gcg). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12, 1–16. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/5048/5061?utm_source=chatgpt.com
- Mardaleta, D., Sari, E. M., & Wardiwira, F. F. (2023). Penerapan teaching factory pada elemen diversifikasi hasil perikanan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah kejuruan. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 93–103.
- Nurhasanah, N. (2024). *Efektivitas Program Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Ekonomi Mustahik (Studi Peneletian Di Lazismu Kabupaten Batang)*. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/8171>
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*, 447–454.
- Prasloranti, Z. P., Bukit, M., & Maharani, S. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory Di Smkn 1 Cibadak. *Edufortech*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/edufortech.v6i2.39294>
- Prasloranti, Z. P., Bukit, M., Maharani, S., & Agroindustri, P. T. (n.d.). *EVALUASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY DI SMKN 1 CIBADAK Evaluation Learning Model of Teaching Factory Implementation at SMKN 1 Cibadak*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edufortechEDUFORTECH6>
- Pratiwi, M., Ridwan, & Waskito; (2019). Evaluasi Teaching Factory Model Cipp. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 414–421.
- Retnawati, H. (2016). *Heri Retnawati 9 786021 547984*.
- Ridhwani, I. (2022). Efektivitas Program Dana Desa Di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. *At-Tasyri': Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 2(01), 61–80. <https://doi.org/10.55380/tasyri.v2i01.215>
- Rivani, A. (2023). *Kepatuhan Zakat dan Kepedulian Sosial pada Perilaku Muzaki LAZ Al Ihsan Jawa Tengah*. http://etheses.uingusdur.ac.id/3964/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/3964/1/5421002-Cover_Bab_I_Bab_V.pdf
- Rustiasari, U. J. (2017). *Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 13, Nomor 1, Januari 2017 | 43. 13, 43–52*.
- Sabirin, S., Abizar, H., & Artikel, S. (n.d.). 2024) 2284210024@untirta.ac.id 1 , harisabizar@untirta.ac.id 2 1,2, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. In *Jl. Ciwaru Raya No (Vol. 25)*.
- Usaha, D., Industri, D., & Factory, T. (2022). *Kata kunci: DUDI, Dunia Usaha Dunia Industri, SMK, TEFA, Teaching Factory ----- 1. 07(01), 680–687.*